

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kerbau merupakan salah satu ternak penghasil daging yang turut menyumbang dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani. Ternak kerbau telah lama dipelihara di Indonesia sejak zaman nenek moyang ribuan tahun lalu. Bagi sebagian besar penduduk Indonesia yang berada di desa dan hidup di sektor pertanian, peran ternak kerbau tidak dapat dipisahkan. Menurut Kusnadi dan Rahmad (2016) kontribusi kerbau selain sebagai ternak yang menghasilkan daging dan protein, kerbau juga dapat menjadi sumber tenaga kerja, khususnya bagi sebagian masyarakat di Indonesia yang bekerja untuk membajak sawah.

Produktivitas kerbau di Indonesia pada umumnya mengalami kemunduran sebagai akibat penurunan mutu genetik dan faktor lain seperti manajemen pemeliharaan yang kurang tepat. Penurunan produktivitas kerbau, selain ditunjukkan oleh penurunan bobot badan yang disebabkan oleh penurunan ukuran permukaan tubuh yang lebih kecil, juga disebabkan oleh masalah genetik yang disebabkan oleh proses pemuliaan yang tidak tepat (Gerli dan Daulay., 2013). Kerbau di Sumatera Barat merupakan salah satu ternak yang banyak ditenakkan, karena memiliki daya adaptasi yang tinggi dan dapat berkembang baik dalam rentang kondisi agroekosistem yang sangat luas dari daerah iklim kering, lahan rawa, daerah pegunungan dan dataran rendah. Kerbau dapat bertahan hidup dengan baik meski terjadi perubahan temperatur (*head load*) dan perubahan vegetasi padang rumput (Diwyanto dan Handriawan, 2006).

Populasi kerbau di Sumatera Barat mengalami penurunan. Menurut Badan Pusat Statistik (2020) populasi ternak kerbau di Sumatera Barat pada tahun 2019 sebanyak 84.289 ekor sedangkan pada tahun 2009 sebesar 202.997 ekor, data

tersebut menunjukkan bahwa selama satu dekade populasi ternak kerbau mengalami penurunan sebesar 118.708 ekor.

Kabupaten Pasaman Barat adalah salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki potensi pengembangan peternakan khususnya kerbau. Daerah yang banyak memelihara kerbau adalah Nagari Maligi Kecamatan Sasak Ranah Pasisia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022) melaporkan bahwa populasi ternak kerbau lokal di Pasaman Barat menurun dalam periode 5 (lima) tahun terakhir. Populasi ternak kerbau pada tahun 2017 sebanyak 1.300 ekor berkurang menjadi 1.119 ekor pada tahun 2021 dengan rata-rata penurunan sebesar 3,23 persen per tahun. Nagari Maligi adalah daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ternak kerbau karena sumber pakan yang melimpah dan tersedia cukup banyak untuk kerbau. Hal ini dikarenakan lokasi penggembalaan yang luas dan berdekatan dengan perkebunan sawit milik PT. Persindo, PT. Agrowiratama yang berada disekitar pemukiman masyarakat.

Usaha beternak kerbau di Nagari Maligi pada umumnya masih bersifat sambilan atau dalam arti kata belum berorientasi pada komersial dan bisnis. Salah satu faktor yang menyebabkan kurang majunya sektor peternakan di Nagari Maligi adalah karena akses jalan yang sulit serta Nagari Maligi termasuk salah satu daerah terisolir yang ada di kabupaten Pasaman Barat. Kerbau di Nagari Maligi atau yang lebih dikenal dengan kabau Maligi adalah jenis kerbau rawa yang dternakan oleh masyarakat sekitar secara ekstensif dan semi intensif. Kerbau di Nagari Maligi bukan sumber utama pemasukan masyarakat melainkan sebagai tabungan dan usaha turun temurun, yang mana setahun sekali pada saat menjelang Idul Adha, ternak kerbau akan dikumpulkan pada suatu kandang buatan atau sebagian ada juga

yang dikandangan di pekarangan rumah peternak dan sebagian ada yang langsung di jual pada toke yang ada di Nagari Maligi, kemudian toke mengantar pada pelanggan yang berada di luar daerah. Tetapi ada juga peternak yang menjual ternak kerbaunya untuk kebutuhan mendesak seperti untuk biaya sekolah dan lainnya. Selain sebagai tabungan peternak, kerbau maligi juga dijadikan destinasi wisata karena kerbau yang berjejer sepanjang muara pantai di Nagari Maligi sebagaimana tercantum pada buku Desa Wisata Maligi (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023).

Pemeliharaan kerbau di Nagari Maligi pada saat ini masih bersifat tradisional, pada pagi hari ternak kerbau dilepaskan dan pada sore hari ternak kerbau dimasukkan ke areal lahan yang diberi pagar atau sebagian hanya cukup sampai pada lahan perkebunan milik peternak saja, selain itu ada juga beberapa peternak yang menyediakan kandang sederhana untuk sekedar berteduh kerbau saat kerbau. Kondisi seperti ini memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan ternak kerbau belum optimal dan juga dikhawatirkan akan menimbulkan perkawinan sedarah (*Inbreeding*) pada ternak-ternak kerbau di daerah ini. Perkawinan *Inbreeding* diduga dapat mengakibatkan menurunnya mutu genetik ternak kerbau sehingga produktivitasnya menjadi rendah. Faktor penyebab terjadinya inbreeding antara lain jumlah populasi atau ukuran populasi efektif yang kecil (*effective population size*) termasuk rasio pejantan dan betina produktif, perkawinan tidak terarah, random genetic drift, populasi tertutup yang terisolasi kemungkinan karena lingkungan alamnya (Falconer dan MacKay 1996).

Salah satu indikator yang menentukan produktivitas ternak yaitu bobot badan yang dapat dilihat dari bentuk dan ukuran tubuh (Komariah dkk., 2018).

Perbaikan sistem pemeliharaan ternak akan mengoptimalkan produktivitas kerbau. Salah satu indikator yang menentukan produktivitas ternak yaitu bobot badan yang dapat dilihat dari bentuk dan ukuran tubuh. Ukuran tubuh kerbau merupakan salah satu indikator produktivitas ternak yang dapat diamati dan dinilai berdasarkan ukuran linear tubuh kerbau yang meliputi lingkaran dada, tinggi badan, lebar pinggul, dan panjang badan (Praharani dkk., 2010).

Upaya dalam mempertahankan dan mengembangkan potensi ternak kerbau, langkah yang dapat dilakukan adalah mengetahui keragaman morfometrik ternak sehingga peternak mendapatkan informasi mengenai karakteristik perkembangan serta pertumbuhan ternak kerbau. Informasi data penampilan dan potensi ternak kerbau yang terbatas dan belum banyak dikaji, padahal informasi tersebut sangat berguna untuk penentuan kebijakan pengembangan serta perbaikan mutu genetik. Salah satunya, keragaman genetik kerbau dapat diteliti dengan melihat sifat kuantitatif melalui analisis morfometrik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “ **Keragaman Morfometrik Kerbau (*Bubalis Bubalus*) Pada Peternakan Rakyat Di Nagari Maligi Kecamatan Sasak Ranah Pasisia, Kabupaten Pasaman Barat**”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana keragaman morfometrik kerbau di Nagari Maligi Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat meliputi panjang badan, tinggi pundak, lingkaran dada, lebar pinggul, dan tinggi pinggul.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaman morfometrik kerbau (*Bubalis bubalis*) yang meliputi : Panjang badan, tinggi pundak, tinggi pinggul, lebar pinggul, dan lingkaran dada pada peternakan rakyat di Nagari Maligi Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kabupaten Pasaman Barat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi kepada pemerintah setempat serta masyarakat tentang keragaman morfometrik sehingga dapat memberikan pengetahuan tentang pertumbuhan ternak kerbau (*Bubalus bubalis*) di Nagari Maligi Kecamatan Sasak Ranah Pasisie.